

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi di Indonesia saat ini ditandai oleh pertumbuhan pesat pasar modal yang menarik minat investor untuk berinvestasi demi meraih keuntungan. Perusahaan dapat memanfaatkan modal yang ada untuk meningkatkan daya saing mereka. Dalam lingkungan bisnis yang kompetitif penting bagi perusahaan untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerja agar terhindar dari kebangkrutan dan mampu bersaing untuk menghadapi persaingan yang ketat, perusahaan perlu fokus pada pemeliharaan dan peningkatan kinerja melalui penerapan kebijakan yang strategis, efisien, dan efektif.

Pasar modal merupakan salah satu sarana penting bagi perusahaan untuk memperoleh pendanaan jangka panjang melalui penerbitan saham. Saham yang telah melalui proses penawaran umum perdana (*Initial Public Offering/IPO*) akan dicatatkan di Bursa Efek Indonesia dan mulai diperdagangkan di pasar sekunder. Harga saham di pasar sekunder bersifat fluktuatif dan sangat dipengaruhi oleh mekanisme pasar khususnya interaksi antara permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) saham.

Pasar modal adalah tempat dimana mempertemukan pihak-pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang memiliki dana lebih dan ingin berinvestasi (Mumpuni & Darmawan, 2017). Pasar modal sendiri sangat memungkinkan terjadinya transaksi surat berharga serta dapat memberikan manfaat bagi perusahaan maupun investor dalam mendapatkan modal tambahan. Salah satu keputusan investasi dapat dilakukan dengan memperjual belikan surat berharga seperti saham dan obligasi.

Perusahaan membutuhkan dana yang besar untuk beroperasi sehingga pemerintah kemudian mendirikan Bursa Efek Indonesia (BEI). Tujuan utama pendirian Bursa Efek Indonesia adalah untuk membantu perusahaan mendapatkan dana. Perkembangan pasar modal suatu negara bisa dilihat dari beberapa indikator seperti jumlah saham yang diperdagangkan, jumlah perusahaan yang tercatat di bursa, indeks harga saham, dan total nilai pasar

saham. Semua indikator ini memiliki dampak yang nyata bagi investor, perusahaan *go public*, dan pelaku pasar lainnya (Sudirman, 2015).

Perusahaan manufaktur berfokus pada produksi barang jadi dan setengah jadi dari bahan baku, terbagi dalam beberapa sektor termasuk Industri Barang Konsumsi seperti makanan, minuman, rokok, farmasi, kosmetik, dan barang rumah tangga. Di Indonesia perusahaan manufaktur berperan penting dalam perkembangan ekonomi dan berdampak besar pada perdagangan saham, terutama selama krisis dan menjadikannya pilihan aman bagi investor. Pertumbuhan saham perusahaan manufaktur didorong oleh tingginya tingkat konsumsi di Indonesia.

Saham adalah sertifikat/surat berharga milik perusahaan yang didalamnya tercantum nilai saham yang dimiliki, jenis saham yang dimiliki, serta hak dan kewajiban dari setiap pemegang saham (Christiand & Frecky, 2019). Saham merupakan surat berharga yang menandakan bukti kepemilikan seseorang maupun badan usaha dalam perusahaan.

Investor yang menanamkan modalnya tentu mengharapkan imbal hasil atau pengembalian dalam bentuk keuntungan. Penilaian saham yang tepat dapat mengurangi risiko dan membantu investor meraih keuntungan yang wajar, mengingat bahwa investasi saham di pasar modal memiliki tingkat risiko yang tinggi meskipun menawarkan potensi keuntungan yang besar. Oleh karena itu, sebelum melakukan investasi, investor perlu mempertimbangkan berbagai faktor untuk menghindari kerugian. Mereka harus menggunakan berbagai pertimbangan untuk mengevaluasi jenis perusahaan yang layak untuk diinvestasikan dan yang dapat memberikan keuntungan optimal. Dengan demikian, investor dapat merumuskan langkah-langkah strategis melalui analisis investasi pada perusahaan tempat mereka menanamkan modal.

Harga saham adalah harga suatu saham yang terbentuk di bursa pada waktu tertentu yang dipengaruhi oleh pelaku pasar serta ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham di pasar modal. Kenaikan harga saham berdampak positif bagi perusahaan karena dapat meningkatkan nilai sahamnya. Penurunan harga saham dapat berdampak negatif pada modal perusahaan karena

modal tidak akan bertambah jika saham tersebut tidak diminati. Hal ini dapat melemahkan aktivitas pasar sebab harga saham yang tinggi bisa membatasi kemampuan investor dalam membeli saham tersebut. Harga saham menjadi salah satu acuan penting bagi investor dalam menentukan keputusan investasi (Lutfi & Wahyuni, 2023). Menurut penelitian oleh Fairurachma (2023), kondisi saham yang dianggap ideal adalah ketika saham mengalami variasi harga baik naik maupun turun, namun secara umum menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan periode sebelumnya. Harga saham perusahaan yang telah listing di Bursa Efek Indonesia terus mengalami fluktuasi setiap waktu. Perubahan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk kondisi ekonomi, kinerja perusahaan, serta kebijakan internal seperti pembagian dividen.

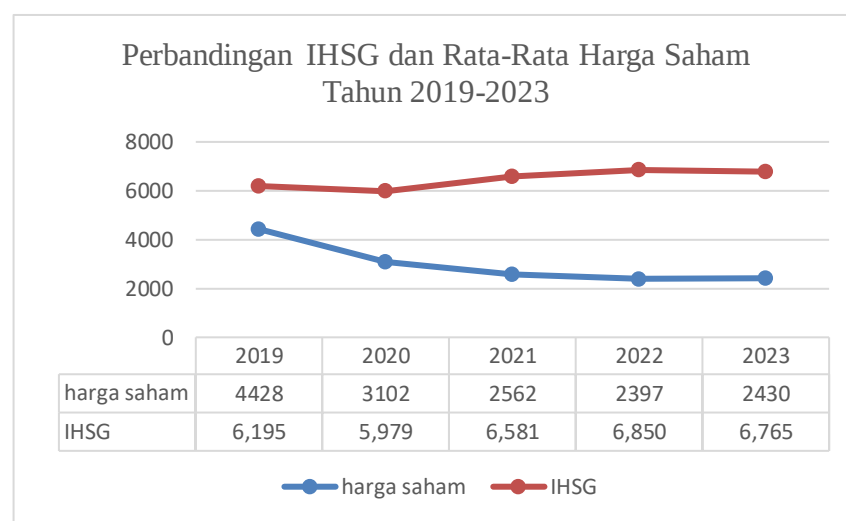
Pembelian saham di pasar modal memerlukan peninjauan terhadap harga saham yang ditawarkan oleh perusahaan. Investor dapat menilai sejauh mana harga saham tersebut sesuai dengan nilai perusahaan. Peningkatan minat investor terhadap perusahaan tersebut akan berpotensi mendorong kenaikan harga saham. Laporan keuangan perusahaan berfungsi sebagai panduan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi seperti menjual, membeli, atau menanamkan modal pada saham.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah indikator utama yang digunakan untuk mengukur kinerja harga seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (idx, 2024). IHSG memberikan gambaran umum tentang tren pergerakan harga saham secara menyeluruh sehingga sering dijadikan acuan oleh investor untuk menilai kondisi pasar dan membuat keputusan investasi. Pergerakan IHSG positif menunjukkan bahwa investor memiliki kepercayaan tinggi terhadap kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi harga saham individu. Sebaliknya, penurunan IHSG dapat menjadi sinyal negatif bagi investor dan menyebabkan penurunan harga saham.

Dalam dunia investasi harga saham dan IHSG merupakan dua indikator penting yang sering digunakan untuk menilai kinerja pasar modal. Harga saham mencerminkan nilai pasar dari suatu perusahaan tertentu, sedangkan IHSG menggambarkan pergerakan keseluruhan pasar saham di Indonesia. Dengan

membandingkan harga saham individual dengan IHSG investor dapat mengetahui mengenai stabilitas dan potensi pertumbuhan investasi serta memahami bagaimana kinerja suatu saham berkontribusi terhadap tren pasar yang lebih luas.

Berikut merupakan perbandingan IHSG dengan rata-rata harga saham dan rasio keuangan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023.



Sumber : Data diolah penulis (2024)

Gambar 1. 1 Perbandingan IHSG dengan Rata-Rata Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi

Berdasarkan Gambar 1.1, terlihat bahwa pergerakan indeks harga saham di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2019-2023 menunjukkan tren kenaikan perubahan nilai saham yang terjadi. Secara keseluruhan tren positif memberikan sinyal terhadap potensi pertumbuhan aset di pasar modal sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor. Namun, rata-rata harga saham tahunan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di BEI selama periode yang sama menunjukkan tren yang berbeda.

Pada tahun 2019 mula- mula rata-rata harga saham ialah Rp. 4.428 yang mengalami penurunan signifikan selama empat tahun berturut-turut sebesar 30% pada tahun 2020 menjadi Rp. 3.101 dan di tahun 2021 juga mengalami

penurunan sebesar 17,4% menjadi Rp 2.562 dan pada tahun 2022 kembali mengalami penurunan 6,43% menjadi Rp 2.397. Pada tahun 2023, harga saham mulai pulih dengan kenaikan sebesar 1,34% menjadi Rp 2.429.

Penurunan harga saham di sektor ini juga dipengaruhi oleh kondisi internal dan eksternal perusahaan maupun diakibatkan oleh faktor ekonomi seperti pandemi COVID-19 dan menurunnya daya beli masyarakat. Tren pergerakan IHSG yang naik berbeda dengan penurunan harga saham sektor industri barang konsumsi yang menunjukkan dinamika pasar yang beragam. Sektor ini menghadapi tantangan seperti penurunan ROA dan EPS serta tingginya DER yang membuat saham di sektor industri barang konsumsi kurang diminati. Kebijakan dividen turut memengaruhi hubungan ini sehingga investor lebih tertarik pada sektor dengan potensi pertumbuhan yang lebih baik.

Tabel 1. 1 Rata-Rata EPS, ROA, DER dan Kebijakan Dividen pada perusahaan Manufaktur sektor industri barang konsumsi

RASIO	2019	2020	2021	2022	2023
<i>Earning Per Share (EPS)</i>	51.824	26.189	21.805	36.224	36.178
<i>Return on Asset (ROA)</i>	0.102	0.067	0.062	0.066	0.067
<i>Debt to equity Ratio (DER)</i>	0,757	0.972	1.732	1.576	0.787
Kebijakan Dividen	26.009	26.529	21.886	40.428	38.501

Sumber : Diolah penulis (2024)

Dari tabel 1.1 menunjukkan rasio keuangan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2023 menunjukkan perkembangan EPS yang signifikan. Rata-rata EPS mengalami penurunan drastis sebesar 25,63 pada tahun 2020 akibat dampak eksternal seperti pandemi COVID-19. Pada tahun 2021 EPS kembali turun sebesar 4,38. Namun, pada tahun 2022 EPS meningkat sebesar 14,42 menandakan pemulihan. Di tahun 2023, EPS mengalami penurunan kecil sebesar 0,46.

Berdasarkan data, ROA mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan laba. Rata-rata ROA mengalami penurunan signifikan pada tahun 2020 sebesar 3,5 diikuti penurunan kecil

sebesar 0,5 pada tahun 2021. Namun, pada tahun 2022 ROA meningkat sebesar 0,4 dan pada tahun 2023 kembali meningkat sebesar 0,1.

Berdasarkan data DER menunjukkan proporsi utang terhadap ekuitas. Pada tahun 2020 DER meningkat sebesar 21,5 diikuti kenaikan sebesar 76 pada tahun 2021. Namun, pada tahun 2022 DER mengalami penurunan sebesar 15,6 dan pada tahun 2023 penurunan lebih lanjut sebesar 78,9.

Dalam data yang disajikan, kebijakan dividen mencerminkan persentase laba yang dibagikan kepada pemegang saham dengan fluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2020 terjadi kenaikan sebesar 0,52. Namun, pada tahun 2021 kebijakan dividen mengalami penurunan sebesar 4,643. Pada tahun 2022 kebijakan dividen meningkat tajam sebesar 18,54 diikuti penurunan sebesar 1,93 pada tahun 2023.

Penelitian ini relevan untuk mengkaji beberapa faktor yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham. Faktor-faktor tersebut meliputi *Earning Per Share*, *Return On Asset*, *Debt to Equity Ratio*, dan Kebijakan Dividen.

Earnings Per Share (EPS) adalah laba per saham atau jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk setiap lembar saham yang beredar dan memberikan informasi kepada investor mengenai perkembangan perusahaan serta merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi setiap lembar saham. EPS menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba per lembar saham atau menunjukkan jumlah rupiah yang dapat diperoleh investor dari setiap lembar saham yang dimilikinya (Tiara et al., 2020). EPS digunakan untuk melihat seberapa besar keuntungan bersih yang diperoleh per lembar saham dan menjadi indikator langsung nilai investasi bagi pemegang saham.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Chandra, (2021) mengatakan ada pengaruh positif dan tidak signifikan antara EPS terhadap Harga Saham. Sedangkan menurut Indirwan et al., (2023) mengatakan EPS berpengaruh secara langsung dan signifikan terhadap harga saham. Dan menurut Nurtrifani & Kusumawardani, (2023) mengatakan bahwa EPS berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham.

Return on Assets (ROA) juga merupakan salah satu indikator dari profitabilitas yang menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dari aktiva yang dimiliki. Ketika rasio ini menunjukkan profitabilitas lebih tinggi mencerminkan efektivitas manajemen dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi ROA semakin besar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. ROA yang tinggi dapat menarik minat investor karena perusahaan dianggap berhasil menghasilkan laba yang berpotensi meningkatkan dividen yang akan diterima oleh investor (Dika & Pasaribu, 2020).

Berdasarkan Penelitian oleh Sinaga et al., (2023) mengatakan bahwa ROA berpengaruh positif karena tingkat pengembalian yang semakin besar akan mempengaruhi harga saham. Menurut Kautsar et al., (2022) menyatakan ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur proporsi utang terhadap modal perusahaan. Rasio ini menunjukkan perbandingan antara utang dan modal. Semakin tinggi DER semakin besar risiko yang dihadapi perusahaan yang mendorong investor untuk meminta tingkat pengembalian yang lebih tinggi. DER yang tinggi mencerminkan rendahnya proporsi modal sendiri dalam membiayai aset perusahaan dan dapat mengindikasikan tingkat kemandirian finansial perusahaan terkait utangnya. Investor umumnya lebih memilih perusahaan dengan DER yang lebih rendah karena dianggap memiliki risiko yang lebih kecil. (Gina et al., 2023).

Beberapa penelitian oleh Pratama & Afriyeni, (2022) menyimpulkan DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan menurut Zakaria, (2021) menyatakan DER tidak berpengaruh terhadap harga saham. Serta penelitian oleh Sari & Sari, (2025) menyebutkan bahwa terdapat korelasi negatif antara DER dan harga saham.

Kebijakan dividen menurut penelitian oleh Prayoga et al., (2024) adalah salah satu keputusan penting bagi perusahaan, karena berkaitan dengan pembiayaan. Kebijakan dividen merupakan faktor yang dapat mempengaruhi harga saham yang di ukur dengan *Dividen Payout Ratio*. Dividen adalah bagian

keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham. Investor berinvestasi di perusahaan dengan harapan mendapatkan keuntungan baik dari kenaikan harga saham (*capital gain*) maupun dari pembagian keuntungan perusahaan (*dividen*). Investasi saham dikenal memiliki risiko tinggi namun memiliki potensi keuntungan yang besar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anjani & Sutanti, (2025) mengatakan bahwa Kebijakan Dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Namun menurut Hanafi et al., (2023) mengatakan kebijakan dividen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham.

Penelitian ini menggunakan variabel *Earning Per Share*, *Return On Asset*, *Debt To Equity Ratio* dan Kebijakan Dividen sebagai variabel yang dapat mempengaruhi harga saham dengan objek yang diteliti pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI dengan periode yang digunakan pada tahun 2019-2023.

Berdasarkan fenomena dan *research gap* di atas, penelitian ini sangat penting untuk mengetahui penyebab menurun nya harga saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian lanjutan yang berjudul **“Pengaruh *Earning Per Share*, *Return On Asset* dan *Debt to Equity Ratio*, dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap Harga Saham?
2. Bagaimana *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap Harga Saham?
3. Bagaimana *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap Harga Saham?
4. Bagaimana Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap Harga Saham?

5. Apakah *Earning Per Share*, *Return On Asset*, *Debt to Equity Ratio*, dan Kebijakan Dividen bersama-sama berpengaruh terhadap Harga Saham?

1.3 Tujuan

Sesuai dengan penjabaran rumusan masalah diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kebijakan dividen dapat berpengaruh terhadap harga saham.
5. Untuk menguji dan menganalisis *Earning Per Share*, *Return On Asset*, *Debt to Equity Ratio*, dan Kebijakan Dividen bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

1. Bagi peneliti di harapkan penelitian ini dapat menambah wawasan serta ilmu pengetahuan mengenai Pasar Modal, Saham, *Pengaruh Earning Per Share Return On Asset, Debt To Equity Ratio* dan Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham.
2. Bagi pembaca dan peneliti selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi yang melakukan penelitian serupa.

1.4.1 Manfaat praktis

1. Bagi perusahaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perusahaan agar dapat diminati banyak investor.
2. Bagi investor diharapkan dapat menjadi bahan masukan serta pertimbangan untuk pengambilan dan pembuatan keputusan investasi di masa yang akan datang.